

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Iklim Sebagai Strategi Pembangunan Rendah Karbon di Kota Bandung

Risna Mutiara^{1*}, Fatmawati²

¹² Department of Public Administration, University Muhammadiyah Bandung, Indonesia

*Corresponding Author Email: risnamutiaraa8@gmail.com

Abstrak

Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan sehingga diperlukan strategi yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui Program Kampung Iklim (ProKlim), yaitu program berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sekaligus mendukung pembangunan rendah karbon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Iklim sebagai strategi pembangunan rendah karbon di Kota Bandung dengan fokus penelitian di Kelurahan Cisaranten Endah, Kecamatan Arcamanik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kampung Iklim telah mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi air, dan pemanfaatan limbah organik. Program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, serta didukung oleh penyediaan sarana, prasarana, dan dukungan kelembagaan. Meskipun demikian, proses pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya optimal karena partisipasi masyarakat masih didominasi oleh kelompok yang aktif dalam kegiatan lingkungan, sementara pemerataan akses terhadap pengembangan kapasitas dan pemanfaatan sumber daya masih perlu ditingkatkan. Selain itu, keberlanjutan program masih dipengaruhi oleh peran kader lingkungan sebagai penggerak utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperluas keterlibatan masyarakat, meningkatkan pemerataan pembinaan dan dukungan program, serta memperkuat komitmen masyarakat agar Program Kampung Iklim dapat dilaksanakan secara lebih inklusif, mandiri, dan berkelanjutan sebagai strategi pembangunan rendah karbon di tingkat lokal.

Keywords: Pemberdayaan masyarakat, Program Kampung Iklim, Pembangunan Rendah Karbon, Partisipasi Masyarakat

Pendahuluan

Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan pembangunan berkelanjutan yang berdampak terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat sehingga memerlukan upaya adaptasi dan mitigasi secara berkelanjutan. Peningkatan emisi gas rumah kaca menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti meningkatnya risiko banjir, kekeringan, penurunan kualitas lingkungan, serta terganggunya ketahanan pangan. Dalam merespons tantangan tersebut, Kementerian PPN/Bappenas mengintegrasikan pendekatan pembangunan rendah karbon ke dalam agenda pembangunan nasional sebagai upaya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan. Pembangunan rendah karbon tidak hanya berorientasi pada pengurangan emisi gas rumah kaca, tetapi juga menekankan pentingnya keterlibatan berbagai aktor pembangunan, termasuk masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan. Keterlibatan masyarakat menjadi penting karena berbagai upaya pengendalian perubahan iklim pada dasarnya berlangsung ditingkat lokal dan berkaitan langsung dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya serta lingkungan sekitarnya. Keberhasilan pembangunan rendah karbon tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim (Kementerian PPN, 2019).

Sebagai tindak lanjut agenda pembangunan rendah karbon yang diintegrasikan oleh Kementerian PPN/Bappenas, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengembangkan Program Kampung Iklim (ProKlim) sebagai kebijakan yang mendorong pelaksanaan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis masyarakat. Program ini diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim. Program ini merupakan program berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. ProKlim dikembangkan sebagai upaya untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim sekaligus mengurangi emisi gas rumah kaca melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di tingkat lokal. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat didorong untuk menjadi pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam Program Kampung Iklim meliputi pengelolaan sampah, penghijauan lingkungan, konservasi air, pengelolaan limbah organik, pemanfaatan lahan pekarangan, serta berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim lainnya yang disesuaikan dengan kondisi wilayah masing-masing. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, Program Kampung Iklim

diharapkan mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim sekaligus mendukung upaya pembangunan rendah karbon di tingkat lokal secara berkelanjutan (Indonesia, 2016).

Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung pada tahun 2025 implementasi Program Kampung Iklim telah tersebar di berbagai kecamatan di Kota Bandung dengan jumlah kelurahan pelaksana yang bervariasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ProKlim telah menjadi salah satu strategi Pemerintah Kota Bandung dalam mendorong pengendalian perubahan iklim berbasis masyarakat. Meskipun demikian, perbedaan jumlah kelurahan pelaksana mengindikasikan bahwa implementasi program belum berlangsung secara merata di setiap wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ProKlim tidak hanya ditentukan oleh luasnya cakupan pelaksanaan program, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi, mengembangkan kapasitas, memanfaatkan sumber daya, serta menjaga keberlanjutan program di tingkat lokal. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan Program Kampung Iklim sebagai strategi pembangunan rendah karbon di tingkat lokal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pelaksanaan Program Kampung Iklim dari berbagai perspektif. Fatkhullah (2023) menemukan bahwa ProKlim berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendukung pengurangan emisi gas rumah kaca melalui aksi berbasis komunitas. Mulyani (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam ProKlim mampu memperkuat ketahanan lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu perubahan iklim. Sementara itu, penelitian Setyawati dan Wandan (2025) di Kelurahan Cisaranten Endah menunjukkan bahwa implementasi ProKlim telah berjalan, namun masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, lemahnya koordinasi antaraktor, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ProKlim tidak hanya dipengaruhi oleh aspek implementasi program, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi program dan efektivitas kegiatan lingkungan. Kajian yang secara khusus menganalisis proses pemberdayaan masyarakat menggunakan perspektif teori Jim Ife sebagai strategi pembangunan rendah karbon masih relatif terbatas. Dalam konteks tersebut, perspektif pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Jim Ife menekankan pentingnya partisipasi aktif, penguatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, serta keberlanjutan sebagai unsur penting terciptanya masyarakat yang mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Iklim sebagai strategi pembangunan rendah karbon di Kota Bandung dengan fokus penelitian pada Kelurahan Cisaranten Endah, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Iklim sebagai strategi pembangunan rendah karbon di Kota Bandung. Menurut Creswell (2019) penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim sebagai strategi pembangunan rendah karbon di Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di tingkat lokal. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Cisaranten Endah, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi wilayah tersebut sebagai salah satu lokasi pelaksanaan Program Kampung Iklim yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahamannya terhadap pelaksanaan Program Kampung Iklim. Informan terdiri atas Lurah Cisaranten Endah, Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan, kader lingkungan, masyarakat, serta Penelaah Teknis Kebijakan Program Kampung Iklim pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife sebagai kerangka analisis yang terdiri atas empat dimensi, yaitu partisipasi aktif, penguatan kapasitas, akses sumber daya, serta kemandirian dan keberlanjutan. Keempat dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim sebagai strategi pembangunan rendah karbon di Kota Bandung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kelurahan Cisaranten Endah telah mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sebagai bagian dari strategi pembangunan rendah karbon di Kota Bandung. Pelaksanaan Program Kampung Iklim diwujudkan melalui berbagai aktivitas pengelolaan lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi air, dan pemanfaatan limbah organik yang melibatkan masyarakat secara aktif. Pemberdayaan masyarakat telah berjalan melalui empat dimensi yang dianalisis berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife (2016), yaitu partisipasi aktif, penguatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, serta kemandirian dan keberlanjutan. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa Program Kampung Iklim telah mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih merata. Adapun hasil penelitian pada setiap dimensi dijelaskan sebagai berikut:

1. Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif merupakan salah satu dimensi penting dalam pemberdayaan masyarakat karena menentukan keberhasilan pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim). Masyarakat Kelurahan Cisaranten Endah telah terlibat dalam berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, seperti pemilahan sampah, penghijauan, pembuatan lubang biopori, penyediaan penampungan air hujan, serta pengelolaan limbah organik menjadi kompos dan maggot. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga mulai terlibat dalam upaya pengelolaan lingkungan yang mendukung pembangunan rendah karbon. Selain itu, pelaksanaan ProKlim didukung oleh berbagai program lingkungan yang telah dilaksanakan sebelumnya sehingga mempermudah masyarakat dalam mengadopsi berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Menurut Jim Ife, partisipasi aktif tidak hanya ditunjukkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan, tetapi juga melalui keterlibatan dalam proses pembangunan serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap program. Pada dimensi ini, partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal karena keterlibatan masih didominasi oleh kader lingkungan, kader PKK, dan kelompok masyarakat yang telah aktif dalam kegiatan sosial, sedangkan sebagian masyarakat lainnya belum berpartisipasi secara aktif akibat masih terbatasnya pemahaman mengenai tujuan dan manfaat Program Kampung Iklim.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan agar partisipasi masyarakat dapat berkembang secara lebih inklusif dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Elly Nielwaty, (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan Program Kampung Iklim dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) tidak hanya terjadi di Kelurahan Cisaranten Endah, tetapi juga ditemukan pada wilayah lain yang menerapkan program serupa. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ProKlim yang masih didominasi oleh kelompok masyarakat yang telah aktif mengindikasikan bahwa upaya memperluas partisipasi seluruh lapisan masyarakat masih menjadi tantangan dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, pelaksanaan ProKlim tidak hanya memerlukan keberadaan kader sebagai penggerak, tetapi juga strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara lebih luas agar partisipasi tidak terpusat pada kelompok tertentu.

2. Penguatan Kapasitas

Penguatan kapasitas dalam pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lingkungan secara mandiri. Penguatan kapasitas dalam Program Kampung Iklim di Kelurahan Cisaranten Endah dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, bimbingan teknis, serta pelatihan pengelolaan sampah, budidaya maggot, dan pemanfaatan limbah organik. Berbagai kegiatan tersebut mendorong masyarakat untuk memahami pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sekaligus mendukung upaya pengurangan emisi melalui pengelolaan sampah yang lebih efektif. Dalam perspektif Jim Ife, penguatan kapasitas bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengenali dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Pada dimensi ini, penguatan

kapasitas cukup optimal karena masyarakat telah memperoleh berbagai bentuk pembinaan yang mendukung pelaksanaan Program Kampung Iklim.

Namun manfaat kegiatan tersebut belum dirasakan secara merata karena sosialisasi dan pelatihan masih lebih banyak diikuti oleh kelompok masyarakat yang aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat telah berjalan, tetapi masih memerlukan pemerataan akses terhadap kegiatan pengembangan kapasitas agar seluruh masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yamani (2025) yang menunjukkan bahwa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat pada program lingkungan berbasis komunitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, kegiatan pendampingan dinilai mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam pelaksanaan program lingkungan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas melalui proses pembelajaran dan pendampingan merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim. Namun, efektivitas upaya tersebut tetap dipengaruhi oleh sejauh mana seluruh lapisan masyarakat memperoleh kesempatan yang sama untuk mengakses informasi dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan.

3. Akses terhadap Sumber Daya

Akses terhadap sumber daya menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim. Masyarakat memperoleh dukungan berupa sarana dan prasarana, bantuan bibit tanaman, rumah maggot, peralatan pengelolaan sampah, pendampingan, serta dukungan pendanaan yang menunjang pelaksanaan berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Ketersediaan sumber daya tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai kegiatan lingkungan secara lebih efektif. Dalam perspektif Jim Ife, akses terhadap sumber daya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dan mengembangkan kapasitasnya dalam proses pembangunan. Pada dimensi ini, akses terhadap sumber daya cukup optimal karena berbagai bentuk dukungan telah tersedia dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim. Namun, pemanfaatannya belum berlangsung secara merata sehingga masih didominasi oleh kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pemberdayaan tidak lagi terletak pada ketersediaan sumber daya, tetapi pada pemerataan akses dan pemanfaatannya agar manfaat program dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wiranti (2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sumber daya menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan Program Kampung Iklim. Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa penyediaan sumber daya saja belum cukup untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Kampung Iklim. Efektivitas pemanfaatan sumber daya juga ditentukan oleh sejauh mana seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses, memanfaatkan, dan berpartisipasi dalam pengelolaan fasilitas yang telah disediakan

4. Kemandirian dan Keberlanjutan

Kemandirian dan keberlanjutan menjadi tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat dalam Program Kampung Iklim. Masyarakat mulai mampu mempertahankan berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan melalui pengelolaan limbah organik, budidaya maggot, pembuatan kompos, serta pemanfaatan hasil pengelolaan sampah yang memberikan manfaat ekologis dan ekonomi. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menjaga keberlanjutan Program Kampung Iklim sekaligus mendukung pembangunan rendah karbon di tingkat lokal. Dalam perspektif Jim Iff, masyarakat yang berdaya ditandai dengan kemampuan mengelola sumber daya dan mempertahankan berbagai kegiatan secara mandiri. Pada dimensi ini, kemandirian dan keberlanjutan belum sepenuhnya optimal karena keberlangsungan Program Kampung Iklim masih dipengaruhi oleh peran kader lingkungan sebagai penggerak utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program masih perlu diperkuat agar keberlanjutan kegiatan tidak bergantung pada aktor tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusanda (2025) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan Program Kampung Iklim dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, keberadaan aktor penggerak, dan tumbuhnya rasa memiliki terhadap program. Hal tersebut menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas dan dukungan pemerintah, tetapi juga oleh tumbuhnya rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kelurahan Cisaranten Endah telah mendukung pelaksanaan pembangunan rendah karbon di Kota Bandung melalui berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis masyarakat. Proses pemberdayaan telah diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat, penguatan kapasitas, penyediaan akses terhadap sumber daya, serta upaya mewujudkan kemandirian dan keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Program Kampung Iklim tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Meskipun demikian, proses pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya optimal. Partisipasi masyarakat masih didominasi oleh kelompok yang aktif dalam kegiatan lingkungan, sementara akses terhadap pengembangan kapasitas, pemanfaatan sumber daya, dan penguatan kemandirian belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperluas keterlibatan masyarakat, memperkuat pembinaan dan pendampingan, serta meningkatkan komitmen masyarakat agar pelaksanaan Program Kampung Iklim dapat berlangsung secara lebih inklusif, mandiri, dan berkelanjutan dalam mendukung pembangunan rendah karbon di tingkat lokal.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya Pihak Pemerintah Kelurahan Cisaranten Endah dan Dinas Lingkungan

Hidup Kota Bandung, dan seluruh informan yang telah memberikan informasi dan bantuan selama proses penelitian.

References

- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar
- Elly Nielwaty. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Iklim (Proklam) Studi Pada RW12 Kelurahan Umbansari Kota Pekanbaru. *Indragiri*, 3(2), 43–56.
- Ife, J. (2016). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.
- KLHK. (2016). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim.
- Kementrian PPN, B. (2019). *Pembangunan Rendah Karbon: Pergeseran Paradigma Menuju Ekonomi Hijau di Indonesia* (Vol. 4).
- Rusanda, N., Indriana, H., & Falatehan, S. F. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Adaptasi terhadap Perubahan Iklim : Keberlanjutan Program Kampung Iklim (Proklam) di Desa Cibanteng Community Participation in Adaptation to Climate Change : The Sustainability of the Program Kampung Iklim (Proklam) in Cib. *Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 09(03).
- Wiranti, D. A., Handayani, L., & Layalya, L. A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklam) di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. *Journal Of Dedicator Community*, 08(1), 71–80.
- Yamani, L., & Karwati, L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Iklim (Proklam) di Desa Sukamaju (Studi di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis) JPUS : *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 9(2), 1–11.